

MODERASI BERAGAMA (WASATHIYYAH) DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Muhammad Triantoro¹, Partoyo², Yahya Ashari³

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum/Jl. Gus Dur No.29A, Peterongan, Kec.
Peterongan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61481, Indonesia,

<http://unipdu.ac.id> / (0321) 873655/ (0321) 873656

e-mail: ¹muhammadtriantoro12@gmail.com, ²partoyo.aghni@gmail.com,

³yahyaashari@fai.unipdu.ac.id

Abstract. *This study aims to examine and formulate a comprehensive framework for integrating religious moderation (wasathiyah) into the modern Islamic education curriculum, covering philosophical, theoretical, and implementative aspects. The background of this research is grounded in the rising tide of radicalism and extremism that infiltrates through narrow religious understandings within educational spaces, as well as the existing gap in literature that remains partial and has not yet provided a complete framework for curriculum reconstruction based on wasathiyah. This study employs a qualitative approach with library research as the research type. Primary data sources include policy documents such as the Merdeka Curriculum and the Wasathiyah Islam document issued by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, while secondary sources consist of academic books, indexed journal articles, and conference proceedings. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that integrating wasathiyah requires a paradigm shift from an additive approach (adding content) toward a comprehensive curricular paradigm by reconstructing four curriculum components simultaneously: objectives, content, methods, and evaluation. The philosophical-theological foundation of wasathiyah, rooted in QS. Al-Baqarah: 143 and the principle of the golden mean, serves as a normative foundation that must be translated into contextual educational practices. The structural dilemma between pesantren traditions and modernization can be addressed through creative adaptation of classical values without reducing their substance. This study also finds that the gap between macro-level policy and micro-level implementation necessitates systematic teacher capacity building, as well as a holistic approach involving school culture and co-curricular and extracurricular activities. The contribution of this study lies in developing an integrative framework that positions religious moderation not merely as additional teaching material but as a paradigm influencing all components of education. This study recommends the need for continuous teacher mentoring policies, revitalization of teacher education curricula, and further empirical studies to measure the effectiveness of implementation.*

Keywords. *Religious moderation; wasathiyah; Islamic education curriculum; curricular integration; modern Islamic education*

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan kerangka integrasi moderasi beragama (wasathiyah) secara komprehensif ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern, mencakup aspek filosofis, teoretis, hingga implementatif. Latar belakang penelitian ini didasari oleh menguatnya arus radikalisme dan ekstremisme yang menyusup melalui pemahaman keagamaan sempit di ruang pendidikan, serta adanya kesenjangan dalam literatur yang masih bersifat parsial dan belum memberikan

kerangka utuh tentang rekonstruksi kurikulum berbasis wasathiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sumber data primer berupa dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka dan dokumen Wasathiyah Islam dari Kementerian Agama RI, sementara sumber sekunder terdiri dari buku akademik, artikel jurnal terindeks, dan prosiding seminar. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi wasathiyah memerlukan pergeseran paradigma dari pendekatan aditif (penambahan materi) menuju paradigma kurikuler yang menyeluruh, dengan merekonstruksi empat komponen kurikulum secara simultan: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Landasan filosofis-teologis wasathiyah yang bersumber pada QS. Al-Baqarah: 143 dan prinsip golden mean menjadi fondasi normatif yang harus diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan kontekstual. Dilema struktural antara tradisi pesantren dan modernisasi dapat diatasi melalui adaptasi kreatif nilai-nilai klasik tanpa mereduksi substansi. Penelitian ini juga menemukan bahwa ketimpangan antara kebijakan makro dan implementasi mikro menuntut penguatan kapasitas guru secara sistematis, serta pendekatan holistik yang melibatkan budaya sekolah dan kegiatan kokurikuler-ekstrakurikuler. Kontribusi penelitian ini adalah menyusun kerangka integratif yang memosisikan moderasi beragama tidak sekadar materi ajar tambahan, melainkan sebagai paradigma yang memengaruhi seluruh komponen pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pendampingan guru berkelanjutan, revitalisasi kurikulum LPTK, serta studi empiris lanjutan untuk mengukur efektivitas implementasi.

Kata Kunci. Moderasi beragama, wasathiyah, kurikulum pendidikan Islam, integrasi kurikuler; pendidikan Islam modern



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan beragama di Indonesia pada dekade terakhir menunjukkan geliat yang signifikan, ditandai dengan menguatnya arus radikalisme dan ekstremisme yang mengancam harmoni sosial. Fenomena ini tidak hanya menjadi isu keamanan, tetapi juga tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sebagai institusi yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan cara pandang keagamaan generasi muda. Data pada penelitian Suwandi, S., & Supriyanto, S. (2022) menunjukkan bahwa paham-paham ekstrem sering kali menyusup melalui pemahaman keagamaan yang sempit dan tekstual, yang ironisnya dapat ditemukan dalam ruang-ruang pendidikan formal maupun non-formal. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama (wasathiyah) melalui kurikulum pendidikan Islam menjadi agenda yang tidak dapat ditunda.

Konsep wasathiyah dalam Islam sesungguhnya bukanlah gagasan baru. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (QS. Al-Baqarah:

143), yang oleh para mufasir diartikan sebagai umat yang adil, terbaik, dan berada pada posisi tengah antara berbagai ekstremitas. (Ahmadi et al., 2022) Dalam penafsiran anggota MUI Kementrian Agama Prof Dr KH Muammar Bakry (2025), posisi tengah ini dimaknai sebagai keseimbangan antara pendekatan literal dan rasional, antara ritualisme dan spiritualisme, serta antara individualitas dan kolektivitas. Namun demikian, artikulasi konsep ini dalam konteks kekinian memerlukan elaborasi yang lebih sistematis, terutama dalam bentuk integrasi kurikuler yang terencana dan terukur.

Pendidikan Islam modern di Indonesia saat ini menghadapi dilema struktural. Di satu sisi, terdapat tuntutan untuk mempertahankan akar tradisi keilmuan Islam yang kaya dengan nilai-nilai wasathiyah yang telah lama dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren. Di sisi lain, Yazid Aba M.S.I. (2026) menyampaikan modernisasi pendidikan menuntut transformasi kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi moderasi itu sendiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren, dengan khazanah kitab turats-nya, telah lama menjadi institusi yang aktif menanamkan nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), cinta tanah air (*al-muwathanah*), dan anti-kekerasan (*al-la'unf*) melalui pembelajaran kitab kuning. (Alfi, 2026) Namun, bagaimana nilai-nilai ini diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern yang lebih terstruktur dan berstandar nasional masih menjadi pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab.

Berbagai studi telah dilakukan terkait moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Wahidah & Kasidi (2024) mengkaji integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Aliyah dengan pendekatan filosofis dan pedagogis, menemukan bahwa pendekatan kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran inklusif, dan penguatan kapasitas guru menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi. Penelitian Ahmadi dkk. (2022) mengonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi, yang menekankan pentingnya tiga aspek: konstruksi normatif, konstruksi faktual, dan rekonstruksi kurikulum. Sementara itu, Suyani dkk. (2025) menyoroti pendekatan teoretis dan praktis dalam membangun moderasi beragama dan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Namun demikian, literatur yang ada masih memperlihatkan beberapa celah. *Pertama*, sebagian besar studi cenderung bersifat parsial, hanya fokus pada aspek tertentu seperti nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan atau metode pembelajarannya, tanpa memberikan kerangka komprehensif tentang bagaimana kurikulum pendidikan Islam modern secara utuh dapat direkonstruksi berbasis wasathiyah. *Kedua*, masih minimnya kajian yang menghubungkan secara eksplisit antara konsep wasathiyah dalam perspektif para ulama klasik dengan desain kurikulum kontemporer yang memenuhi standar pendidikan nasional. *Ketiga*, penelitian tentang efektivitas implementasi moderasi beragama dalam kurikulum sering kali terbatas pada konteks lembaga tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang cukup untuk dikembangkan secara lebih luas.

Berdasarkan identifikasi celah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana konsep moderasi beragama (wasathiyah) dapat diintegrasikan secara komprehensif ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern, baik dari aspek filosofis, teoretis, maupun implementatif?" Secara lebih spesifik, artikel ini akan menguraikan: (1) landasan filosofis dan teologis wasathiyah yang relevan dengan

pengembangan kurikulum; (2) kerangka teoretis integrasi nilai-nilai moderasi dalam komponen kurikulum (tujuan, materi, metode, dan evaluasi); serta (3) model implementasi integrasi wasathiyah dalam praktik pembelajaran pendidikan Islam.

Kontribusi penelitian ini terhadap literatur terletak pada upaya menyusun kerangka integratif yang menghubungkan dimensi normatif-teologis wasathiyah dengan dimensi praktis-pedagogis dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara kajian konsep wasathiyah dan kajian kurikulum, artikel ini menawarkan sintesis yang memungkinkan pembaca memahami moderasi beragama tidak sekadar sebagai materi ajar tambahan, melainkan sebagai *paradigma kurikuler* yang memengaruhi seluruh komponen pendidikan. Selain itu, artikel ini juga menyoroti relevansi nilai-nilai wasathiyah yang bersumber dari tradisi keilmuan pesantren untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan Islam modern yang lebih beragam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan moderasi beragama dan kurikulum pendidikan Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen resmi kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Agama Islam dan Madrasah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, serta dokumen *Wasathiyah Islam* yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI. Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, serta prosiding seminar yang relevan dengan topik penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan mengkategorikan berbagai dokumen dan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan SINTA dengan kata kunci: "moderasi beragama", "wasathiyah", "kurikulum pendidikan Islam", "pendidikan Islam modern", dan "integrasi nilai". Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga alur kegiatan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan dengan memilih literatur yang paling relevan dan berkualitas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks analisis konseptual. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap untuk merumuskan model integrasi moderasi beragama dalam kurikulum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis dan Teologis Wasathiyah sebagai Fondasi Kurikulum

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam modern tidak dapat dimulai tanpa pemahaman yang mendalam tentang fondasi filosofis dan teologisnya. Secara teologis, konsep *wasathiyah* berakar pada perintah ilahi dalam QS. Al-Baqarah: 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, sebuah posisi tengah yang mengandung makna keadilan, keseimbangan, dan menjadi saksi atas perbuatan manusia. Quraish Shihab (2019) menafsirkan posisi

tengah ini bukan sekadar moderasi dalam beragama, tetapi juga moderasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga tidak terperangkap pada ekstremitas kiri maupun kanan. (Shihab, 2019) Dari perspektif filosofis, nilai-nilai wasathiyah sejalan dengan prinsip etika Aristotelian tentang *golden mean*, yang menempatkan kebajikan sebagai titik keseimbangan antara dua ekstrem keburukan. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, wasathiyah memiliki karakteristik yang lebih khas karena bersumber dari wahyu dan tradisi keilmuan Islam yang panjang. Penelitian Ahmadi menegaskan bahwa konstruksi kurikulum berbasis moderasi beragama memerlukan pemahaman normatif yang kuat terhadap prinsip-prinsip ini sebelum dioperasionalisasikan ke dalam komponen kurikulum. (Ahmadi et al., 2022) Dengan demikian, landasan filosofis-teologis ini menjadi fondasi yang tidak boleh diabaikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern, karena tanpa fondasi yang kokoh, integrasi moderasi akan kehilangan orientasi dan legitimasi akademiknya.

2. Dilema Pendidikan Islam Modern: Antara Tradisi Wasathiyah dan Tekanan Modernisasi

Pendidikan Islam modern di Indonesia saat ini berada pada persimpangan antara mempertahankan khazanah tradisi keilmuan yang kaya dengan nilai-nilai wasathiyah dan tuntutan modernisasi yang menekankan efisiensi, standarisasi, dan relevansi dengan kebutuhan zaman. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua telah lama mempraktikkan nilai-nilai wasathiyah melalui pembelajaran kitab turats yang mengajarkan keseimbangan dalam beragama. Alfi (2026) menunjukkan bahwa pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), cinta tanah air (*al-muwathanah*), dan anti-kekerasan (*al-la'unf*) melalui sistem pendidikan berbasis kitab kuning. (Alfi, 2026) Namun, ketika nilai-nilai ini diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern yang terstruktur seperti Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu terdapat risiko reduksi makna karena tekanan untuk menyederhanakan materi ajar dan memenuhi target capaian pembelajaran. Fenomena ini diperparah dengan kecenderungan sebagian lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan tekstual dalam mengajarkan agama yang justru bertentangan dengan semangat wasathiyah. Data menunjukkan bahwa paham ekstrem sering kali menyusup melalui pemahaman keagamaan yang sempit, yang ironisnya ditemukan dalam ruang-ruang pendidikan formal. (Ahmadi et al., 2022) Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan Islam modern bukanlah pada ada atau tidaknya nilai-nilai wasathiyah dalam tradisinya, tetapi pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi secara kreatif ke dalam struktur kurikulum modern tanpa kehilangan substansinya.

3. Rekonstruksi Kurikulum: Dari Pendekatan Aditif Menuju Paradigma Kurikuler

Kritik terhadap praktik integrasi moderasi beragama selama ini adalah pendekatan yang cenderung aditif, yaitu menambahkan materi moderasi sebagai topik tersendiri tanpa mengubah struktur fundamental kurikulum. Pendekatan ini dinilai tidak efektif karena moderasi beragama tidak dapat diajarkan sebagai

sekumpulan pengetahuan yang terpisah, melainkan harus menjadi ruh yang meresapi seluruh proses pendidikan. Ahmadi dkk. (2022) dalam konstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama menawarkan tiga aspek penting: konstruksi normatif (pemahaman nilai-nilai wasathiyah), konstruksi faktual (pemahaman realitas keberagamaan), dan rekonstruksi kurikulum (penataan ulang struktur kurikulum). Model ini mengisyaratkan bahwa integrasi moderasi memerlukan perubahan paradigma dari pendekatan aditif menuju *paradigma kurikuler* yang memengaruhi seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi. (Ahmadi et al., 2022) Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kritis yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosialnya. Dalam konteks pendidikan Islam modern, paradigma kurikuler berbasis wasathiyah berarti setiap mata Pelajaran baik yang bercorak keagamaan maupun umum dikembangkan dengan semangat keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi secara holistik, meskipun implementasinya masih memerlukan elaborasi lebih lanjut terkait bagaimana nilai-nilai wasathiyah diintegrasikan secara eksplisit.

4. Kerangka Teoretis Integrasi Nilai Wasathiyah dalam Komponen Kurikulum

Untuk mewujudkan paradigma kurikuler berbasis wasathiyah, diperlukan kerangka teoretis yang jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam empat komponen kurikulum: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dalam komponen tujuan, kurikulum harus dirumuskan tidak hanya untuk mencapai kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk karakter wasathiyah yang tercermin dalam sikap moderat, toleran, dan kritis. Wahidah & Kasidi dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan kurikulum berbasis nilai menjadi kunci keberhasilan integrasi moderasi, di mana tujuan pembelajaran dirumuskan secara eksplisit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap keberagaman. (Wahidah & Kasidi, 2024) Dalam komponen materi, nilai-nilai wasathiyah tidak hanya diajarkan sebagai topik tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran fiqih, materi tentang perbedaan pendapat di antara mazhab dapat diajarkan dengan penekanan pada etika perbedaan dan pengakuan terhadap legitimasi keragaman ijtihad. Dalam metode pembelajaran, diperlukan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan berbasis pemecahan masalah nyata yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung praktik moderasi. Sementara dalam evaluasi, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku moderat yang dapat diobservasi dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka teoretis ini memberikan panduan sistematis bagi pengembang kurikulum dan pendidik dalam mengintegrasikan wasathiyah secara utuh.

5. Fenomena Kontemporer: Ketimpangan antara Kebijakan dan Implementasi

Meskipun kebijakan penguatan moderasi beragama telah menjadi prioritas nasional, sebagaimana tertuang dalam dokumen resmi Kementerian Agama RI (2019), implementasinya dalam kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala. Fenomena yang terjadi adalah adanya ketimpangan antara kebijakan di level makro dengan praktik di level mikro. Di satu sisi, pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi dan pedoman integrasi moderasi beragama dalam pendidikan. Namun di sisi lain, di lapangan, banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman memadai tentang konsep wasathiyah itu sendiri, apalagi kemampuan untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Suyani dkk. (2025) menyoroti bahwa pendekatan teoretis yang belum diimbangi dengan pendekatan praktis yang terstruktur menjadi kendala utama dalam membangun moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian kalangan yang memandang moderasi beragama sebagai upaya liberalisasi agama atau bentuk kompromi yang melemahkan otoritas teks keagamaan. Resistensi ini sering kali berakar pada pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kurangnya apresiasi terhadap konteks dan tujuan syariat (*maqashid al-syariah*). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa integrasi wasathiyah dalam kurikulum tidak cukup hanya dengan kebijakan makro, tetapi memerlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan penguatan kapasitas guru, pengembangan bahan ajar yang memadai, dan dialog berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan.

6. Penguatan Kapasitas Guru sebagai Ujung Tombak Integrasi Wasathiyah

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan integrasi moderasi beragama karena mereka adalah aktor yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan mengimplementasikan kurikulum. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian besar guru pendidikan Islam belum mendapatkan pembekalan yang memadai tentang konsep wasathiyah dan metode pengajarannya. Penelitian Wahidah & Kasidi (2024) menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan integrasi moderasi beragama, karena tanpa pemahaman yang baik dari guru, nilai-nilai moderasi tidak akan tersampaikan secara efektif kepada peserta didik. Penguatan kapasitas ini tidak hanya mencakup aspek kognitif tentang konsep wasathiyah, tetapi juga keterampilan pedagogis dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, serta pembentukan sikap guru itu sendiri sebagai teladan moderasi. Dalam konteks ini, pendidikan dan pelatihan guru harus dirancang secara sistematis, tidak hanya bersifat seremonial, tetapi melibatkan pendampingan berkelanjutan (*continuous professional development*). Selain itu, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) juga perlu merevitalisasi kurikulumnya agar calon guru dibekali dengan kompetensi moderasi beragama sejak awal. Hal ini penting karena guru yang memiliki pemahaman wasathiyah yang baik dan mampu menjadi teladan akan lebih efektif dalam membentuk karakter moderat peserta didik dibandingkan dengan sekadar mengajarkan materi moderasi secara tekstual.

7. Model Implementasi: Dari Pembelajaran Kelas hingga Budaya Sekolah

Integrasi wasathiyah dalam kurikulum tidak dapat terbatas pada ruang kelas, tetapi harus meluas menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan. Model implementasi yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mencakup tiga ranah: pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam ranah intrakurikuler, nilai-nilai wasathiyah diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam ranah kokurikuler, kegiatan seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan moderasi beragama dapat dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi, seperti dialog antaragama, kunjungan lintas budaya, atau proyek sosial yang melibatkan berbagai komunitas. Sementara dalam ranah ekstrakurikuler, organisasi siswa dan kegiatan keagamaan perlu dikelola dengan semangat inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian Suyani dkk. (2025) menekankan bahwa pendekatan teoretis dalam membangun moderasi beragama harus dilengkapi dengan praktik nyata yang memungkinkan peserta didik mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Di tingkat sekolah, hal ini memerlukan komitmen seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga komite sekolah, untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Budaya sekolah yang demikian akan memperkuat pesan yang disampaikan dalam pembelajaran formal, sehingga internalisasi nilai-nilai wasathiyah dapat berlangsung secara lebih efektif.

8. **Pandangan Kritis: Menuju Kurikulum Pendidikan Islam yang Transformatif**

Secara kritis, perlu diakui bahwa upaya integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam modern masih menghadapi tantangan fundamental, yaitu kecenderungan untuk mereduksi moderasi menjadi sekadar materi ajar yang bersifat normatif tanpa menyentuh akar permasalahan yang lebih dalam. Moderasi beragama sering kali dipahami secara sempit sebagai sikap "tidak ekstrem", tanpa disertai pemahaman kritis terhadap struktur pengetahuan dan praktik pendidikan yang melanggengkan ekstremisme itu sendiri. Pendekatan yang lebih transformatif diperlukan, di mana kurikulum tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moderasi, tetapi juga melatih peserta didik untuk memiliki keberanian intelektual dalam mengkritisi pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Ahmadi dkk. menekankan pentingnya konstruksi faktual dalam kurikulum berbasis moderasi, yaitu pemahaman tentang realitas keberagaman yang kompleks dan dinamis. (Ahmadi et al., 2022) Ini berarti peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan analisis kritis terhadap fenomena sosial-keagamaan, termasuk akar-akar radikalisme, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima nilai-nilai moderasi secara pasif, tetapi menjadi agen perubahan yang aktif mempromosikan toleransi dan keadilan. Selain itu, kurikulum perlu mengakomodasi dialog kritis antara tradisi keilmuan Islam klasik yang kaya dengan wasathiyah dan tantangan kontemporer seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan demokrasi. Dengan pendekatan transformatif ini, kurikulum pendidikan Islam modern tidak hanya menghasilkan lulusan yang moderat dalam sikap, tetapi juga kritis dalam berpikir, inklusif dalam pergaulan,

dan berkontribusi positif bagi terciptanya masyarakat yang damai dan berkeadilan.

D. KESIMPULAN

Integrasi moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam kurikulum pendidikan Islam modern menuntut pergeseran fundamental dari pendekatan aditif yang bersifat tambahan menuju paradigma kurikuler yang menyeluruh. Berdasarkan analisis filosofis, teologis, dan pedagogis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi tersebut tidak semata-mata bergantung pada penambahan materi ajar, melainkan pada rekonstruksi empat komponen kurikulum secara simultan yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi dengan semangat keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Landasan teologis QS. Al-Baqarah: 143 tentang *ummatan wasathan* dan prinsip *golden mean* dalam filsafat etika menjadi fondasi normatif yang harus diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual dan transformatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dilema struktural yang dihadapi pendidikan Islam modern antara mempertahankan tradisi *wasathiyah* pesantren dan tekanan modernisasi dapat diatasi dengan mengadaptasi secara kreatif nilai-nilai klasik ke dalam struktur kurikulum yang terstandar tanpa mereduksi substansinya. Ketimpangan antara kebijakan makro dan implementasi mikro menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan agen penginternalisasian nilai-nilai moderasi melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, kritis, dan berbasis pengalaman nyata. Secara lebih luas, integrasi *wasathiyah* yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang melampaui batas-batas ruang kelas, melibatkan budaya sekolah yang inklusif serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mempraktikkan moderasi. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam modern tidak hanya menghasilkan lulusan yang moderat dalam sikap, tetapi juga kritis dalam berpikir, inklusif dalam pergaulan, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang plural.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, diajukan beberapa rekomendasi konkret. *Pertama*, bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, perlu dirumuskan kebijakan yang tidak hanya mewajibkan integrasi moderasi beragama, tetapi juga menyediakan mekanisme pendampingan berkelanjutan bagi guru, termasuk pengembangan modul ajar yang mengintegrasikan *wasathiyah* secara eksplisit dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya Pendidikan Agama Islam. Selain itu, perlu dibangun sistem evaluasi yang mampu mengukur tidak sekadar pemahaman kognitif peserta didik tentang moderasi, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku moderat dalam keseharian mereka.

Kedua, bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan pengelola madrasah, perlu merevitalisasi kurikulum pendidikan guru dengan memasukkan kompetensi moderasi beragama sebagai salah satu capaian pembelajaran lulusan, disertai dengan program magang yang memungkinkan calon guru mengalami secara

langsung praktik pengelolaan keberagaman di lingkungan pendidikan. Bagi sekolah dan madrasah, disarankan untuk mengembangkan program penguatan moderasi berbasis ekstrakurikuler dan budaya sekolah, seperti forum dialog antaragama siswa, kegiatan kunjungan lintas iman, dan proyek kolaborasi sosial yang melibatkan komunitas lintas latar belakang.

Ketiga, bagi para akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang bersifat empiris, misalnya penelitian tindakan kelas tentang efektivitas metode pembelajaran berbasis wasathiyah, atau studi komparatif antara lembaga pendidikan yang telah menerapkan paradigma kurikuler moderasi dengan yang masih menggunakan pendekatan aditif. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari integrasi wasathiyah terhadap pembentukan karakter moderat peserta didik. Dengan sinergi antara kebijakan, praktik pendidikan, dan riset yang berkelanjutan, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam modern dapat menjadi fondasi kokoh bagi terwujudnya generasi yang beragama secara seimbang, toleran, dan berkontribusi aktif bagi perdamaian bangsa.

REFERENSI

- Ahmadi, A., Syukur, F., Shodiq, S., & Rahman, T. (2022). *Construction of an Islamic studies curriculum based on religious moderation in higher education institutions*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 339-352. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.17335>
- Alfi, M. A. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Islam Moderat Di Lembaga Pesantren. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1595-1600.
- Kementerian Agama RI. (2019). (Dikutip 2026, Maret 28) Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://muisulsel.or.id/sekum-mui-sulsel-kupas-wasathiyah-di-bimtek-kemenag-pinrang/>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Suwandi, S., & Supriyanto, S. (2022). Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 126-140.
- Suyani, E., Rahmawati, M. C., & Azman, A. (2025). Membangun moderasi beragama dan karakter di lembaga pendidikan islam: sebuah pendekatan teoritis dan praktis. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 5(1), 219-235. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.508>
- Wahidah, N. R., & Kasidi. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian Filosofis

dan Pedagogis. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama**, 4(2), 197-214.
<https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9899>

Yazid Aba M.S.I. (Dikutip 2026, Maret 28). Pesantren Dan Moderasi Beragama: Menelaah Nilai-nilai Wasathiyah Dalam Pembelajaran Kitab Turats. <https://paiftik.uingusdur.ac.id/ar/info/opini/pesantren-dan-moderasi-beragama-menelaah-nilai-nilai-wasathiyah-dalam-pembelajaran-kitab-turats?tmpl=component&print=1>